

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenjangan kerap terjadi dan mengacu pada pembangunan, di tiap negara dapat ditemukan permasalahan mengenai kesenjangan yang disebabkan adanya kemiskinan maupun ketimpangan, hal ini dapat berdampak pada perekonomian negara. Kesenjangan sebagai permasalahan akibat ketidakseimbangan yang terjadi pada kehidupan dilingkungan masyarakat. Mengacu pada ekonomi dan menyebabkan ketidakmerataan pembangunan. Dipengaruhi oleh sosial dan ekonomi yang terjadi (Syawie, 2011). Pada era globalisasi yang semakin ketat persaingannya terutama dari bidang ekonomi yang semakin tinggi, negara-negara saling menguatkan untuk memberi kestabilan pertumbuhan ekonominya. Namun perkembangan, negara berbeda dengan negara lainnya, karena yang mempengaruhi didasari oleh faktor sumber daya alam dan manusia, kemajuan teknologi, infrastruktur, keamanan dan informasi (Parwoto, 2001). Hal ini untuk mengupayakan masing-masing negara yang berbeda. membangun negara dengan menjalin kerjasama atas suatu kebijakan dengan masing-masing kepentingan berbeda untuk mencapai tujuan secara bersama.

Myanmar merupakan negara dengan posisi yang strategis sebagai penghasil sumber daya alam khususnya, energi minyak dan gas bumi (Ramzy, 2017). Dalam perkembangannya, sejarah negara Myanmar merupakan salah satu negara jajahan kolonial Inggris. Pada tahun 1948, Myanmar merdeka dibawah pemerintahan U Nu dengan menjalankan sistem demokratis serta menerapkan parlementer. Namun dalam pelaksanaan pemilihan kepemimpinan, pihak militer mulai memperebutkan kekuasaan. Kekuasaan Myanmar kemudian dibawah kepemimpinan militer selama 50 tahun (Rugian et al., 2022). Kekuasaan militer di Myanmar menjadi terlama diantara negara-negara kawasan Asia Tenggara yang sebagian memiliki permasalahan yang sama. Pemerintahan atas kepemimpinan militer tetap melaksanakan perpanjangan kekuasaan tanpa melihat permasalahan yang terjadi

seperti kemunduran ekonomi negara serta pembangunan yang lambat (Malaysia Staff College, PUSPAHANAS et al., 2022).

Kemajuan Myanmar dalam meningkatkan perekonomiannya bergantung pada sektor pertanian pada masa kepemimpinan militer. Namun keadaan infrastruktur pada pertanian tidak banyak mengalami peningkatan. Dengan kegigihan untuk mengembangkan ekonomi negara, hasil keamanan pangan dari penanaman padi berhasil mengalami peningkatan dengan beberapa mekanisme yang terbatas. Myanmar menjadi bergantung pada peningkatan pertanian dengan menghasilkan pemasukan terbesar dari sektor pertanian. Pada tahun 2002 menurut data Gross Domestic Products (GDP), sejumlah 57,2% dari sektor pertanian dan pada sektor industri dengan jumlah 7,8% (Apriyanti, 2014). Kemudian dalam perkembangan pada tiap tahun ketahun, pertanian sudah tidak lagi sebagai bahan utama dalam perdagangan, melainkan gas alam menjadi ekspor utama Myanmar menggantikan padi dalam sektor pertanian (Shandong University, Jinan, China and Engyin, 2018).

Hubungan diplomatik Myanmar dan China telah berjalan sejak tahun 1950. Kerjasama perdagangan pertama kalinya ditandatangani pada tahun 1954 dalam perjanjian "*Five Principles Of Peaceful Co-existence*" (Embassy of the People's Republic of China in the Islamic Republic of Iran, 2014). Ditahun 1960 mengenai penandatanganan perbatasan Myanmar dan China, sebagai bukti jalannya mitra dalam kerjasama kedua negara tersebut. Kerjasama yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian kedua negara. Hal ini dibuktikan bahwa China sebagai investor utama Myanmar ditahun 1980, karena China menjadi pemasok utama dalam peralatan senjata maupun pelatihan. Bantuan yang diberikan ke Myanmar pada bidang militer terkait persenjataan dengan memberikan fasilitas seperti tank, kapal laut, pesawat, helikopter, amunisi dan produksi tambang (Clapp, P. A., 2015). Tahun 2010-2011, China memberikan investasi ke Myanmar dalam jumlah sekitar US\$ 13,6 Miliar untuk sektor energi menurut data Komisi Investasi Myanmar (Hilton, 2013). Kerjasama lainnya yang telah diterapkan, mengenai keamanan perbatasan terkait isu perdagangan narkoba. Investasi China diberikan ke Myanmar dalam kerjasama pada tahun 2012, total dari Foreign Direct

Investment sebesar 34,4% atau dengan jumlah US\$ 14,143 juta (Universe Logistics Group, 2016). Bentuk investasi yang diberikan China ke Myanmar seperti pangan, pertambangan, persenjataan, dll. Hal ini dilakukan karena Myanmar dengan mudah memberikan akses untuk negara lain berinvestasi ke negaranya (Karaman, 2014).

Selain itu China memulai dengan membentuk strategi untuk mencapai kepentingannya atas beberapa wilayah kawasan Asia Tenggara dengan menggunakan hubungan bilateral. Salah satu strateginya dengan menggunakan kebijakan *One Belt One Road (OBOR)* atau dapat juga dikenal *Belt and Road Initiative (BRI)* adalah suatu kebijakan yang diciptakan oleh Presiden China Xi Jin Ping ditahun 2013. Kebijakan tersebut difokuskan pada suatu proyek mengenai koordinasi kebijakan, memfasilitasi kebijakan, integrasi keuangan dan perdagangan tanpa adanya hambatan dan adanya ikatan masyarakat. Hubungan mitra China dengan Myanmar telah berlangsung sejak historisnya dan menarik kembali dalam keberlangsungan proyek OBOR tersebut (Hariono et al., 2022). Kebijakan OBOR bersifat ambisius yang dibuat oleh China untuk membantu negara-negara Asia, Afrika dan Eropa dalam melaksanakan pembangunan infrastruktur dan perdagangan bagi negara-negara yang bergabung dengan proyek tersebut (Kurniawan, 2016). Bentuk dari OBOR tersebut berfokus pada sektor maritim dengan membangun pelabuhan baru di wilayah Asia, Afrika dan Eropa seperti proyek Maritim Silk Road untuk mendapatkan akses jalur dengan menghubungkan China, Asia Tengah, Eropa dan Rusia serta jalur lainnya yaitu Samudra Hindia. Kemudian proyek ini telah direalisasikan di 70 negara kawasan, proyek tersebut dilaksanakan untuk membuka koneksi lintas benua dikawasan laut maupun darat (Kurniawan, 2016).

Jalur OBOR juga menguntungkan bagi negara-negara berkembang karena mudah mendapatkan akses perdagangan dan dapat membangun infrastruktur yang lebih maju dan berkembang. Presiden Xi Jin Ping juga menjelaskan apa saja keuntungan dari penerapan jalur wilayah tersebut, pertama transportasi barang maupun jasa dapat mudah terdistribusi, pembangunan infrastruktur lebih mudah membangun perekonomian terutama bagi negara berkembang karena jalur kawasan

tersebut digunakan untuk aktivitas perdagangan bagi negara-negara yang bergabung pada proyek ini (Tang and Zou, 2016).

Ditahun 2014, Presiden Thein Shein membuka forum dialog dengan Presiden Xi Jinping mengenai pembahasan dalam memperkuat kemitraan konektivitas di China. Hasil dari pertemuan tersebut menerapkan One Belt One Road di Myanmar. Pada tahun 2017 kerjasama OBOR diterapkan di Myanmar, kemudian direalisasikan dengan menandatangani perjanjian *China-Myanmar Economic Corridor (CMEC)* (Gayatri, 2021). CMEC secara konsep dirancang untuk menghubungkan bagian barat Provinsi Yunnan ke Teluk Bengala bagian barat dan Yangon bagian selatan, dengan melalui Mandalay dibagian Myanmar Tengah. CMEC merupakan sebuah strategi dari investasi China sebagai mendiversifikasi sumber energi serta meningkatkan integrasi ekonomi dengan Myanmar (Tang and Zou, 2016). Inisiatif ini dibagi dua konektivitas yaitu material dan lunak, bagian material mencakup pembangunan infrastruktur, manufaktur, transportasi, pertanian, teknologi maupun komunikasi. Pada bagian lunak mencakup, pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia, keterlibatan antar masyarakat dan penelitian secara bersama (Gayatri, 2021). Proyek tersebut ditandatangani berdasarkan MoU untuk pembangunan bersama pada tahun 2018, di Beijing. Perjanjian tersebut mencakup banyak proyek mengenai pembangunan infrastruktur dengan strategis untuk meningkatkan perdagangan minyak sebagai sumber utama dari Samudra Hindia kemudian ke Yunnan China melalui jalur tengah Myanmar. Pembangunan yang tercantum diperjanjian tersebut yaitu Pelabuhan Laut di Kyaukphyu mengarah ke Teluk Bengala.

Proyek yang tercantum dalam CMEC terkait pembangunan yaitu Kereta Muse-Mandalay dan jalur pipa minyak dan gas. Sedangkan yang masih dalam posisi bertahap mengoptimalkan yaitu pembangunan kota baru serta Border Economic Cooperation Zone yang memisahkan antara Myanmar-China dan Zona Ekonomi Khusus Kyaukphyu. Selanjutnya dalam tahap pembangunan ada Kota Baru Yangon dan Pembangkit Listrik Turbin Gas Siklus Gabungan 135 MW, Zona Pengembangan Ekonomi Myikyitna Pengembangan Ekonomi Myikyitna serta Bendungan Myitsone masih dalam perencanaan. Proyek ini dilaksanakan karena

negara Myanmar menjadi sasaran yang tepat untuk mensuplai energi sampai ke Samudra Hindia maka dengan adanya pelabuhan tersebut, China dapat mengurangi penggunaan ketergantungan suplai energi di Selat Malaka (Chanda, 2021).

Myanmar mengapresiasi pentingnya China bagi negaranya, karena investasi dan bantuan yang diberikan. Selain itu China sebagai mitra serta negara tetangga dengan perekonomian terbesar, memiliki kekuatan yang sangat berpengaruh besar dalam hal perdagangan. Maka dari berbagai indikasi, Myanmar tertarik dengan model pembangunan ekonomi dari China. Hal ini dikarenakan China memberikan bantuan yang mencakup kerjasama dan peningkatan kapasitas dalam reformasi sistem ekonomi Myanmar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah merupakan untuk menentukan terjadinya ketergantungan negara seperti perkembangan, faktor, akibat, strategi dan efektif atau tidaknya dengan adanya kerjasama Myanmar dan China dalam naungan One Belt One Road terkait implementasi projek China-Myanmar Economic Corridor. Oleh sebab itu muncul pertanyaan, "Mengapa projek *China-Myanmar Economic Corridor (CMEC)* tahun 2018-2022 mengakibatkan ketergantungan yang asimetris?"

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mengetahui penyebab keterbelakangan Myanmar dan hal yang mempengaruhi kerjasama dengan China yang mengarah pada ketergantungan. Melalui teori dan konsep dari teori dependensi, dapat menjelaskan mengenai penerapan program OBOR terkait projek China-Myanmar Economic Corridor dengan menyoroti peluang ketergantungan yang menguntungkan. Lalu adapun manfaat dari penelitian antara lain,

1.3.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis diharapkan adanya perhatian dari permasalahan kesenjangan dan kesenjangan sebagai studi kasus dalam lingkup hubungan internasional.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk memahami faktor apa saja yang terjadi dari permasalahan ketergantungan negara ke negara lain.
- c. Melalui teori dependensi diharapkan dapat menjelaskan penanganan terkait permasalahan krisis ekonomi negara terbelakang.
- d. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan pentingnya hubungan diplomatik bagi pembangunan negara.

1.3.2 Manfaat Praksis

- a. Dalam penelitian ini, membantu menambah wawasan kepada penulis serta meningkatkan analisis dengan kritis.
- b. Memberikan informasi mengenai faktor dari kesenjangan terhadap masyarakat agar lebih mudah untuk dipahami.
- c. Memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk melakukan perubahan dari hal sekitar, seperti memahami faktor terjadinya krisis ekonomi.
- d. Penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami kajian terkait mengatasi kesenjangan melalui hubungan diplomatik yang saling bergantung satu sama lain menggunakan sudut pandang studi Hubungan Internasional.
- e. Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi terhadap penelitian selanjutnya dan mengembangkan terkait kajian yang sejenis.

1.3.3 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi *Analisis Ketergantungan Myanmar Terhadap Kebijakan One Belt One Road (OBOR) China Terkait Implementasi China-Myanmar Economic Corridor (CMEC) 2018-2022* yang akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, menyajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan yang akan dicapai penelitian, manfaat yang akan diberikan oleh penulis dari penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka, menjelaskan konsep teori dependensi atau ketergantungan sebagai landasan dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, memaparkan penelitian terdahulu sebagai aspek pembaharuan yang akan disajikan penulis, dan alur pemikiran penulis.

BAB III Metodologi Penelitian, menguraikan metode yang digunakan penulis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian dengan meliputi metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian tersebut.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, memaparkan pokok pembahasan yang menjadi inti penelitian, data, argumentasi serta jawaban dari pertanyaan yang telah dikaji oleh penulis. Bab ini terdiri dari tiga sub judul pembahasan yang terdiri menjelaskan bentuk alasan Myanmar bergantung dengan investasi China dalam naungan kebijakan OBOR terkait implementasi CMEC.

BAB V Penutup, menjelaskan kesimpulan dibagian akhir penelitian. Kesimpulan sebagai paparan secara ringkas dan komprehensif dari analisis penelitian tersebut.